

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan perpindahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, sehingga terjadi perubahan keadaan biologis seseorang, cara berfikir, dan sosioemosional yang dimilikinya. Salah satu ciri dalam pertumbuhan biologis selain pada bertambahnya tinggi badan dan perubahan hormon, kematangan seksual juga muncul ketika seseorang memasuki masa remaja (Santrock, 2007). Dengan mempertimbangkan berbagai perubahan tersebut, Santrock (2007) menyatakan periode perkembangan remaja dimulai pada usia 10-22 tahun.

Menurut Sarwono (2019) usia remaja khususnya di Indonesia dimulai pada usia 11-24 tahun dan belum menikah. Dari semua fase kehidupan, masa remaja merupakan fase kehidupan yang dipenuhi dengan gejolak tinggi, tantangan, tekanan dan ketidakpastian. Akan tetapi, fase ini juga penuh dengan keceriaan, pengharapan, keintiman dan penuh harapan akan kesuksesan dimasa depan serta bertumbuhnya psikologis individu sepanjang sisa kehidupannya (Heaven, 2002).

Membangun relasi dengan lawan jenis atau pacaran menjadi hal yang lumrah di kalangan remaja saat ini (Santrock, 2007). Pacaran dapat diartikan sebagai sebuah hiburan, sumber status, sebuah jalinan dimana remaja dapat belajar mengenai bagaimana menjalin hubungan yang akrab dengan lawan jenis dan salah satu cara menemukan pasangan (Santrock, 2018). Menurut Duck

(Santrock, 2002) keinginan merasakan pengalaman keintiman dan kepribadian antara remaja putri dan remaja laki-laki lebih kuat dimiliki remaja putri.

Furman dan Werner (Santrock, 2007) menjelaskan bahwa di awal hubungan, kebanyakan remaja belum tertarik dengan kebutuhan kelekatan dengan pasangannya atau kebutuhan seksual. Mereka justru lebih tertarik untuk mendalami seberapa menarik diri mereka, kesan dirinya di lingkungan pertemanan, dan interaksi dengan pasangan secara romantis. Setelah hal dasar dalam menjalin relasi romantis diperoleh, kebutuhan utamadalam hubungan mereka berubah menjadi pemenuhan kebutuhan akan kelekatan dan kebutuhan seksual. Helpern dkk (Berk & Petersen, 2012) menjelaskan bahwa dorongan seks meningkat seiring terjadinya perubahan-perubahan hormonal di masa pubertas yang dialami remaja. Rusmiyati dan Hartono (Qomariah, 2020) menyatakan hubungan dengan lawan jenis seperti pacaran pada remaja memberikan dorongan seksual yang kemudian dimanifestasikan dengan melirik bagian sensual pasangan, sampai akhirnya melakukan hubungan biologis di luar nikah.

Perilaku seksual merupakan tindakan berupa pengungkapan diri secara seksual dari cara bicara maupun bertindak yang dilakukan seseorang terhadap orang lain maupun dirinya sendiri. Selain itu perilaku seksual yang dilakukan remaja dapat menyebabkan terjangkitnya gangguan kesehatan reproduksi pada remaja yang melakukannya (Mesra & Fauziah, 2016).

Santosa, Yusuf dan Ifiandra (2019) menyebutkan perilaku seksual yang sehat bermakna remaja dapat menjaga diri dengan menghindari perilaku yang mengandung keintiman kontak fisik dengan lawan jenis (berciuman, berpelukan

dll), dapat menahan diri untuk tidak melakukan hubungan seksual diluar nikah, menjaga kebersihan diri khususnya untuk area sensitif tubuh (organ reproduksi), terbuka dengan orang tua dalam masalah percintaan, menghindari melihat vidio porno, tidak melakukan onani/masturbasi dan memiliki keyakinan yang kuat dalam pemilihan pasangan yang baik untuknya. Sedangkan perilaku seksual yang tidak sehat termanifestasi dalam perilakusenang menonton vidio porno, kurang menjaga kebersihan diri khususnya bagian alat vital, tidak terbuka dengan orang tua untuk masalah percintaan, berani pacaran dengan melakukan kontak fisik, melakukan onani/masturbasi dan mudah terhasut ajakan teman atau pacar untuk melakukan perbuatan mesum.

Fardilla dkk (2012) menyatakan bahwa aktivitas seksual yang dilakukan remaja tidak hanya berupa pembahasan mengenai kontrasepsi dan persetubuhan, akan tetapi mencakup tindakan seperti berciuman, bercumbu-cumbu dengan pasangan, menyentuh area tubuh, memegang, merangkul, berkhayal dan melakukan perilaku erotis yang berkaitan dengan nafsu birahi. Djamba (Rahardjo Dkk, 2017) hal inilah kemudian yang menjadi bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah, dimana perilaku tersebut disalurkan sebelum adanya ikatan pernikahan dengan lawan jenis.

Sarwono (2019) menyatakan dampak yang ditimbulkan akibat perilaku seksual yang tidak sehat diantaranya dapat terinfeksi penyakit menular seksual (PMS), mengalami depresi, perasaan bersalah (misalnya pada remaja putri yang menggugurkan kandungannya), kebingungan akan peran sosialnya yang tiba-tiba berubah karena mengalami kehamilan di luar nikah, serta putus sekolah dan

masalah ekonomi akibat perawatan-perawatan yang harus diberikan bagi remaja yang hamil maupun yang terkena penyakit seksual.

Remaja putri seringkali menjadi korban karena dianggap tidak berdaya oleh laki-laki untuk menolak keinginannya dalam melakukan perbuatan seksual. Selain itu dalam sebuah penelitian yang dilakukan Lewin pada tahun 1985 menjelaskan perempuan kesulitan melakukan penolakan atas perilaku yang dilakukan pasangannya karena takut membuat pasangannya merasa sakit hati akibat penolakan yang dilakukan daripada mengutamakan perasaannya sendiri yang sebenarnya malu dan marah atas tindakan pasangannya (Nasri & Kuncoro, 2015).

Fuad (Qomariah, 2020) menyatakan 63% remaja di Indonesia pernah melakukan seks bebas. Sebanyak 18,4% dari 385 remaja memberikan pernyataan pernah melakukan hubungan seksual pra nikah. Dari data yang ada, setengah dari mereka melakukan hal tersebut karena rasa penasaran dan ingin coba-coba. Sisanya karena cinta dan desakan kebutuhan biologis. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2021) memaparkan data yang diperoleh dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 (survei ini dilakukan 5 tahun sekali), sebanyak 2% remaja putri dengan usia 15-24 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan 11% nya mengalami hamil di luar nikah. Hal tersebut sangat disayangkan karena remaja di Indonesia sebagai generasi penerus bangsa, justru banyak melakukan tindakan beresiko yang dampaknya dapat mempengaruhi masa depan mereka seperti terinfeksi penyakit seksual menular.

Berita yang ditulis oleh Wibisono pada tanggal 2 Maret 2020. Pasangan remaja berinisial ZM (20 tahun) dan FD (17 tahun) di grebek warga Desa Papringan, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus lantaran melakukan perbuatan tidak senonoh didalam sebuah mobil yang di parkirkan di bengkel warga. Pemilik bengkel merasakan kejanggalan lantaran melihat mobil tersebut bergoyang-goyang. Hal itu terekam jelas pada kamera CCTV yang dipasang pemilik bengkel. Hingga akhirnya sepasang remaja tersebut digrebek dan dibawa ke balai desa setempat. FD (17 tahun) awalnya tidak mengaku jika laki-laki yang bersamanya adalah pacarnya. Namun karena didesak warga akhirnya ia mengakui jika ZM (20 tahun) adalah kekasihnya. Ketika pihak keluarga ZM (20 tahun) dihadirkan, mereka berjanji akan bertanggung jawab dengan menikahkan putranya dengan FD. Sedangkan keluarga pihak perempuan berlapang dada dengan kejadian tersebut, lantaran memang sudah mengetahui jika putrinya menjalin asmara dengan ZM. Tidak ada langkah hukum atas kejadian ini, akan tetapi pihak perangkat desa setempat meminta hal ini agar tidak terulang kembali. Apalagi diketahui kedua pasangan tersebut berasal dari Jepara.

Berdasarkan wawancara pertama yang dilakukan dengan AL pada tanggal 1 April 2022. AL merupakan mahasiswi berusia 22 tahun. AL selain menjadi mahasiswi juga merupakan seorang santriwati. AL tinggal di pondok pesantren sejak SMP. AL sudah 1 tahun menjalin hubungan dengan pacarnya yang terpaut 2 tahun lebih muda darinya. AL sering bertemu dengan pacarnya ketika berangkat atau pulang dari kampus karena arah rumah pacarnya yang searah dengan kampusnya. AL mengaku sudah melakukan semua jenis kontak fisik seperti

berciuman, berpelukan, *foreplay*, dan bahkan melakukan hubungan layaknya suami istri. Hanya saja menurut pengakuan AL, setiap melakukan hal tersebut pacarnya tidak melakukan penetrasi sehingga AL mengaku masih perawan. AL mengatakan hal tersebut dilakukan karena suka sama suka dan tidak ada paksaan. AL merasa dirinya sudah tidak berharga dan merasa percuma menjaga diri lantaran pernah menjadi korban pelecehan saat kecil. Hal tersebut yang membuat AL merasa tidak ada gunanya menjaga diri lagi karena sudah pernah dilecehkan sehingga membuat AL berani melakukan kontak fisik cukup jauh dengan pacarnya.

Wawancara kedua dilakukan tanggal 7 Mei 2022. Informan dengan inisial FD adalah seorang remaja berumur 16 tahun. FD baru saja lulus SMP dan sedang proses mendaftar ke sekolah menengah atas. FD mengaku mengenal pacarnya dari media sosial bulan November tahun 2021, kemudian dari situ FD dan pacarnya berani bertemu meskipun terpaut jarak yang lumayan karena beda kota. Dari awal bertemu, pacar FD yang berusia 22 tahun sudah berani melakukan kontak fisik kepada FD. Bermula dari kontak fisik seperti berpegangan tangan, kemudian mencium kening, berpelukan, sampai berciuman dibibir hingga akhirnya FD dan pacarnya berani melakukan hubungan intim layaknya suami istri. FD mengaku awalnya menolak bahkan sampai menangis lantaran adanya paksaan dari pacarnya, akan tetapi setelah kejadian itu justru FD lama-kelamaan menjadi kecanduan melakukan hubungan intim tiap bertemu dengan pacarnya. Selama pacaran FD mengakusering melalaikan tugas sekolah hingga bolos sekolah demi menemui pacaranya. FD bahkan nekat berbohong kepada

orang tua ketika pergi menemui pacarnya bahkan menginap di kosan pacarnya dengan mengatakan bermain kerumah teman sekolah.

Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 4 Juli 2022. Informan dengan inisial EL adalah seorang remaja putri berusia 18 tahun yang baru lulus SMK. EL mengaku pernah melakukan hubungan badan dengan pacarnya yang berumur 21 tahun sebanyak 3 kali. EL mengaku awalnya menolak dan meminta pacarnya untuk tidak melakukan hal tersebut. Namun karena termakan bujukan pacarnya, EL akhirnya melakukan perbuatan tersebut. Pacar EL berjanji tidak mengulangi hal tersebut, namun ketika ada kesempatan selalu mencoba merayu EL melakukan hubungan badan dengan dalih akan melakukannya terkahir kali dan tidak meminta lagi. Meskipun lagi-lagi EL tidak menginginkan dan berusaha menolak, namun akhirnya EL tetap melakukan hal tersebut dengan pasangannya.

Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kontrol dari orang tuamenjadi salah satu faktor remaja melakukan perilaku seksual yang beresiko (Mahmudah Dkk, 2016). Miller, Benson dan Galbraith (Santrock, 2007) menjelaskan kedekatan orang tua, gaya pengasuhan, pengawasan dan pengaturan terhadap kegiatan yang dilakukan anak remaja serta pandangan orang tua yang menentang hubungan seksual untuk usia remaja menjadi salah satu faktor penyebab perilaku seksual yang dilakukan remaja.

Penelitian yang dilakukan Putri, Shaluhyah dan Prabamruti (2017) di Semarang, Jawa Tengah mendapatkan hasil dari 63 responden usia 12-25 tahun sebanyak 11,1% melakukan aktifitas seksual yang sangat beresiko dimana mereka melakukan hubungan seksual, oral seks dan menempelkan alat kelamin

tanpa busana. Sedangkan sisanya 88,9% tergolong pada perilaku seksual beresiko. Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja diantaranya kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan seksual, sikap remaja yang menganggap bahwa perilaku tersebut wajar dilakukan, pengaruh dari teman sebaya, kurangnya dukungan orang tua dan kurangnya dukungan dari Petugas Kesehatan terutama di wilayah resosialisasi yang masih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Wakasa dkk (2021) di Guduru sebanyak 1236 responden dari siswa sekolah menengah berhasil mendapatkan data 352 (29,8%) peserta pernah melakukan hubungan seksual dimana 240 (68,2%) diantaranya melakukan hubungan seksual yang beresiko. Faktor yang menjadi penyebab perilaku seksual tersebut adalah tingkat pendidikan orang tua yang rendah, peminum alkohol, adanya tekanan dari teman sebaya, komunikasi dengan orang tua yang buruk dan pemantauan serta pengawasan dari orang tua yang rendah menyebabkan tingginya tingkat perilaku seksual beresiko di Guduru, Ethiopia.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “ Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Putri”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor perilaku seksual pranikah pada remaja putri.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan pengetahuan terhadap disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan berkaitan dengan perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja putri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Memberikan informasi terkait perilaku seksual pada remaja

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang tertarik dan berminat meneliti hal yang sama.

